

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK PEREMPUAN
DALAM MEMBANGUN SELF-ESTEEM
(Studi pada Mahasiswi FISIP Universitas Lampung)**

(Skripsi)

**Oleh:
P. ZHARFA ABELINA PUTRI
2056031017**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN SELF-ESTEEM (STUDI PADA MAHASISWI FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG)

Oleh

P. ZHARFA ABELINA PUTRI

Self-esteem merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya. Pembentukan *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kedekatan hubungan antara ayah dan anak. Kedekatan hubungan ini dapat dilihat dari pola komunikasi yang terjalin. Berdasarkan teori keterikatan (*attachment theory*), semakin aman pola keterikatan anak maka semakin dekat dan sehat hubungan tersebut. Pada anak perempuan ayah menjadi figur laki-laki pertama yang dilihatnya. Namun, ayah sering kali absen dalam pengasuhan sehingga meminimalkan peranannya dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah melalui pola komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak dalam membangun *self-esteem* pada anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada sembilan mahasiswa FISIP Universitas Lampung. Berdasarkan wawancara, mayoritas mahasiswa memiliki pola komunikasi demokratis dengan ayahnya, kemudian diikuti oleh pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi permisif. Pola komunikasi demokratis, yaitu pola komunikasi yang responsif, terbuka, dan mendukung dari ayah cenderung mempromosikan *self-esteem* yang positif. Sementara itu, pola komunikasi yang kurang terbuka dan responsif, seperti pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi permisif dapat berkontribusi pada *self-esteem* yang lebih rendah.

Kata kunci: *Self-Esteem*, Pola Komunikasi Interpersonal, Teori Keterikatan, Ayah, Anak Perempuan.

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS OF FATHER AND DAUGHTER IN DEVELOPING SELF-ESTEEM (A STUDY ON FEMALE STUDENT OF FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE OF UNIVERSITY OF LAMPUNG)

By

P. ZHARFA ABELINA PUTRI

Self-esteem is the way a person views themselves. Self-esteem can be formed in various ways, one of which is the close relationship between father and daughter. The closeness of this relationship can be seen from the communication patterns that are established. Based on attachment theory, the safer the child's attachment pattern, the closer and healthier the relationship. For girls, father becomes the first male figure she sees. However, fathers are often absent from parenting, thus minimizing their role in the child's development. Therefore, this study aims to determine the role of fathers through communication patterns that are established between fathers and children in building self-esteem in girls. Therefore, this study aims to determine the role of fathers through communication patterns that are established between fathers and children in building self-esteem in girls. This study used a qualitative method by interviewing nine female students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung. Based on interviews, the majority of female students have a democratic communication pattern with their fathers, followed by an authoritarian communication pattern, and a permissive communication pattern. Democratic communication patterns, which is responsive, open, and supportive communication patterns from fathers tend to promote positive self-esteem. Meanwhile, less open and responsive communication patterns, such as authoritarian communication patterns and permissive communication patterns can contribute to lower self-esteem.

Keywords: *Self-Esteem, Interpersonal Communication Patterns, Attachment Theory, Father, Daughter.*

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK PEREMPUAN
DALAM MEMBANGUN SELF-ESTEEM
(Studi pada Mahasiswi FISIP Universitas Lampung)**

**Oleh:
P. ZHARFA ABELINA PUTRI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul : **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN *SELF-ESTEEM* (STUDI PADA MAHASISWI FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : **P. Zharfa Abelina Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2056031017**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Bangun Suharti, S.Sos., M.IP.
NIP. 197009181998022001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

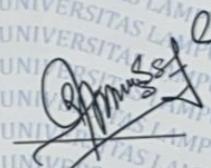
Agung Wibawa, S.Sos.L., M.Si
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

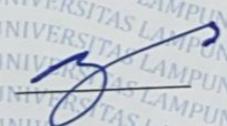
Ketua

Bangun Suharti, S.Sos., M.I.P.



Anggota

Agung Wibawa, S.Sos.L, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nuraida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian: 8 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : P. Zharfa Abelina Putri
NPM : 2056031017
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Raya Pekalongan no. 14, Pekalongan, Lampung Timur
No. Handphone : 082186859256

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Perempuan dalam Membangun *Self-Esteem* (Studi pada Mahasiswi FISIP Universitas Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



P. Zharfa Abelina Putri
NPM 2056031017

RIWAYAT HIDUP



P. Zharfa Abelina Putri, lahir pada tanggal 17 Mei 2002 di Metro merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Putu Kaler Astawa dan Ibu Ndaru Yuni Setiabudi. Kemudian, juga anak pertama dari lima bersaudara pasangan Bapak Joni Charter dan Ibu Ndaru Yuni Setiabudi. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Aisyiah Metro Pusat dan lulus pada tahun 2008. Kemudian, melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah dasar di SD Muhammadiyah Metro Pusat dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikan ke SMP Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2017, serta melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Metro dan dinyatakan lulus pada tahun 2020. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana di perguruan negeri tinggi Universitas Lampung melalui jalur seleksi mandiri dan memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi periode 2021-2022 dengan mengambil divisi *Advertising*. Penulis juga melaksanakan pengabdian Masyarakat atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Banjar, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Selain aktif dalam berorganisasi, penulis juga pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, yaitu program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penulis melakukan magang di Radio Republik Indonesia Bandar Lampung dan mengambil bagian pada divisi pemberitaan yang dilaksanakan pada semester 6 selama perkuliahan berlangsung.

MOTTO

“If you can dream it, you can do it”

– Walt Disney

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T., atas berkat, karunia, dan pertolongan-Nya selama proses pembuatan skripsi ini berlangsung, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta, mama Ndaru Yuni, papa Joni Charter, kakek Darmawan, dan nenek Suwarni, yang senantiasa mendukung dan mendo'akan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, juga berkat pengorbanannya dalam mengusahakan yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana dengan nyaman tanpa hambatan.

Kepada adik-adik penulis, Azzra Clarinta, Anindya Khansa, dan Akhtar Nugroho yang selalu memberikan dukungan, serta semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada dosen pembimbing skripsi dan dosen penguji skripsi yang menyumbang jasa sangat besar selama proses penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T., karena berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Perempuan dalam Membangun *Self-esteem* (Studi Pada Mahasiswi FISIP Universitas Lampung)” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama proses penulisan skripsi yang tidak mudah ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan yang besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah S.W.T., Yang Maha Pengasih juga Maha Penyayang, atas berkat dan pertolongan yang diberikan penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, papa Joni Charter dan mama Ndaru Yuni, serta kakek Darmawan dan nenek Suwarni, yang selalu memberikan penulis dukungan berupa kasih sayang yang seluas-luasnya, serta pengorbanan yang sebesar-besarnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Adik-adik penulis, Azzra Clarinta, Anindya Khansa, dan Akhtar Nugroho yang senantiasa memberikkan dorongan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Agung Wibawa, S.Sos. I., M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus dosen penguji skripsi penulis yang

senantiasa memberikan saran, masukan, serta dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Bapak Ahmad Rudi Fardian, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing penulis dengan memberikan ilmu, masukan, saran, serta dukungan selama proses penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini telah membantu dalam memberikan saran dan masukan serta dukungan selama masa perkuliahan penulis.
9. Seluruh dosen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
10. Mas Redi, Mba Is, dan Mas Tur yang telah membantu dan berjasa dalam mengurus berkas administrasi selama proses pembuatan skripsi ini berlangsung.
11. Seluruh informan yang terlibat telah memberikan waktu dan tenaganya, serta dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman terkasih penulis, Atar Alam yang selalu memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam segala keadaan, terutama selama proses pembuatan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat penulis, Yaya, Dytha, Miranda, Ami, Adel, Rustu, Kaysa, Muti, dan Yosefine yang selalu mendukung penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
14. Teman seperjuangan, Nabilla Ezananda yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.
15. Teman-teman kuliah penulis, Aldila, Judith, Bia, Lian, yang telah menemani penulis selama menjalani masa perkuliahan ini.
16. Teman-teman satu bimbingan penulis, Nisa, Amanina, Payja, yang senantiasa mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini.

17. Teman-teman angkatan 2020 Ilmu Komunikasi yang sedang sama-sama berjuang dalam penyusunan skripsi dan senantiasa menguatkan, menghibur, dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
18. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, khususnya adik-adik jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Amin.

Bandarlampung, Agustus 2024

Penulis,

P. Zharfa Abelina Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Komunikasi Interpersonal.....	15
2.2 Tinjauan Pola Komunikasi.....	22
2.3 Tinjauan <i>Self-Esteem</i>	25
2.4 Tinjauan Teori Keterikatan (<i>Attachment Theory</i>)	29
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Tipe Penelitian	34
3.2 Fokus Penelitian.....	35
3.3 Informan Penelitian	35
3.4 Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	38
3.7 Teknik Keabsahan Data	39
IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
--	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Survey Pertanyaan 1	6
Gambar 2. Diagram Survey Pertanyaan 2	6
Gambar 3. Diagram Survey Pertanyaan 3	6
Gambar 4. Kerangka Pikir.....	9
Gambar 5. Gambar Model Hubungan Lima Tahap.....	21
Gambar 6. Gambar Model Johara (Johari Window)	21

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Self-esteem merupakan sebuah persepsi bagaimana seseorang memandang keseluruhan diri mereka sendiri. Rosenberg (dalam Risnawati dkk., 2021) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan sebuah evaluasi subjektif seorang individu terhadap diri mereka sendiri, baik secara positif maupun secara negatif. *Self-esteem* yang bersifat subjektif mengenai evaluasi diri, sering kali memicu perasaan depresi karena merasa bahwa dirinya tidak berguna hingga dapat berujung pada perilaku bunuh diri. Oleh karena itu, *self-esteem* dianggap sangat penting karena menjadi bagian dari indikator evaluatif yang merepresentasikan kognitif, afektif, serta perilaku (*behavior*) seseorang (Wardani & ANISA, 2021).

Self-esteem terbentuk setelah anak lahir dan berhadapan dengan dunia luar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan kemudian menimbulkan pemahaman mengenai kesadaran diri, identitas, dan pemahaman (Mu'awanah, 2014). Seiring berkembangnya individu, *self-esteem* juga berkembang. Pertambahan usia dan pengalaman berinteraksi dengan seseorang memengaruhi tingkat kestabilan *self-esteem* seseorang. Perkembangan *self-esteem* menjadi positif dan negatif tergantung pada beberapa faktor, yaitu pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi (Mu'awanah, 2014).

Copersmith dalam Rohmah (2012) menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam *self-esteem*, yaitu: (1) tinggi, di mana individu lebih independen, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan konsisten dalam merespons situasi; (2) sedang, berada di antara pemikiran individu *self-esteem*

tinggi dan rendah; (3) rendah, ditunjukkan dengan tingkat kecemasan yang tinggi, tetapi sulit untuk diungkapkan sehingga cenderung mengarah pada depresi dan gejala psikomatis.

Tingginya *self-esteem* dapat dilihat dari kepribadian individu yang memiliki percaya diri tinggi, memiliki rasa yakin yang tinggi juga terhadap diri sendiri, serta rasa menerima diri sendiri dengan utuh. Hal-hal tersebut kemudian memberikan pengaruh pada kualitas hubungan yang terjalin antar individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani dan Damajanti (2022) dengan judul “*Hubungan antara Self-esteem dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA X*” diketahui bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih berprestasi dibanding dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah. Rendahnya *self-esteem* dapat dilihat dari kepribadian individu yang cenderung murung dan menarik diri dari lingkungan. Rendahnya *self-esteem* yang dimiliki individu kemudian dapat memberikan rasa cemas yang bahkan berujung hingga perasaan depresi.

Dikutip dari berita Kompas.id (10/10/23), berdasarkan hasil survei I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) pada tahun 2022 disebutkan sebanyak 5,5% remaja berusia 10-17 tahun didiagnosis memiliki gangguan mental atau biasa disebut orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Sementara itu, 34,9% remaja memiliki masalah Kesehatan mental atau tergolong orang dengan masalah kejiwaan (ODMK). Kementerian Kesehatan RI melalui website resminya pada 12 Oktober 2023 merilis 6,1% penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan faktor pola asuh, pembentukan *self-esteem* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosok *significant others*. Chaplin dalam Anshar, dkk (2020) mendefinisikan *significant others* sebagai individu dalam lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh secara psikologis kepada seseorang. Dalam konteks ini, *significant others* merupakan orang tua baik itu ibu atau ayah. Apabila *significant others* kita menerima, menghormati, dan menyayangi keberadaan diri anak, maka anak akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri. Sebaliknya, jika mereka meremehkan, menolak, dan

menyalahkan, anak akan bersifat tidak jauh dari hal tersebut. Dalam perkembangan usia, *significant others* memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan anak yang kemudian diungkapkan melalui tindakan (Anshar, dkk, 2020).

Orang tua sebagai *significant others* berperan penting dalam pembentukan *self-esteem* bagi anak karena orang tua merupakan model imitasi pertama bagi anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan. Anak akan menilai diri mereka berdasarkan bagaimana orang tua menilai diri anak mereka (Mu'awanah, 2014). Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pengasuhan yang terjadi dalam keluarga sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku anak. Dalam hal ini, ibu cenderung memiliki peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak daripada ayah. Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat memengaruhi psikologis mereka.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Palkovits dalam Yulinda Ashari (2017) meliputi keterlibatan ayah dalam semua aktivitas yang dilakukan oleh anak, berinteraksi dengan anak, dukungan secara finansial, dan keterlibatan ayah dalam melakukan berbagai aktivitas bersama. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak meliputi seberapa besarnya usaha yang dilakukan ayah dalam memikirkan, merencanakan, merasakan, melihat, mengawasi, mengevaluasi, mengkhawatirkan, dan berdoa untuk anak mereka. Sedangkan, pada perspektif anak keterlibatan ayah dalam pengasuhan berarti kehadiran dan kesempatan untuk anak dalam melakukan segala sesuatu secara aman karena adanya dukungan dari ayah mereka.

Namun, pada kenyataannya peran ayah dalam pengasuhan di negara ini kurang signifikan. Hal tersebut dapat diketahui melalui pernyataan Menteri Sosial periode 2014-2018 Khofifah Indar Parwansa bahwa Indonesia berada dalam *ranking* ke-3 terkait *fatherless country* pada laman berita di internet sewaktu diwawancara di Hari Keluarga Nasional tahun 2017. Salah satu alasan hilangnya peran ayah dalam pengasuhan adalah perceraian. Dikutip dari Radar Jogja (18/03/24), Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 mencatat angka perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus, yang

kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 516.344 kasus. Pada tahun 2023, angka tersebut mengalami penurunan, tetapi tidak signifikan dengan 463.654 kasus.

Hal tersebut yang kemudian banyak menghilangkan peran ayah dalam pengasuhan. Dalam perkembangan masa remaja usia 18-21 tahun, peran ayah mencakup sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, serta sebagai teman atau sahabat (Buku Penyuluhan Binsa Keluarga Remaja (BKR), 2009; dalam Parmanti dkk., 2015). Ayah sebagai komunikator berarti ayah memiliki peran untuk membuka hubungan yang baik dengan anak melalui komunikasi interpersonal. Apabila hubungan antara ayah dan anak terjalin baik, maka satu sama lain akan terbuka dan saling memercayai. Dengan begitu ayah akan dengan mudah menjalankan perannya yang lain, yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, serta sebagai teman atau sahabat.

Pada anak perempuan, ayah merupakan sosok laki-laki pertama dalam kehidupan. Ayah bertanggung jawab untuk memberikan hubungan yang baik dengan anak perempuannya melalui komunikasi interpersonal yang baik dan intens. Keterbukaan komunikasi antara ayah dan anak perempuan dapat dilihat dari pola komunikasi yang digunakan ayah dalam mendidik anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parinduri dan Fadilah (2023) diketahui bahwa ayah dengan pola asuh yang otoriter akan secara tanpa sadar meninggalkan trauma bagi anak mereka sehingga anak akan kurang terbuka kepada orang tua. Ayah dengan pola asuh permisif juga cenderung memberikan dampak yang buruk karena anak akan tumbuh dengan kecemasan pada karakteristik anak. Sedangkan, penerapan pola asuh demokratis memberikan dampak yang positif, di mana anak akan lebih terbuka dengan orang tua karena pola ini ditandai dengan penerimaan dan dukungan positif dari orang tua kepada anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori keterikatan atau *attachment theory* untuk melihat keterbukaan komunikasi ayah dan anak perempuan melalui kelekatan yang terjalin di antara keduanya. Bowlby (dalam jurnal Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), 2015) menjelaskan terdapat 3 pola keterikatan, yaitu *secure attachment*, *resistant*

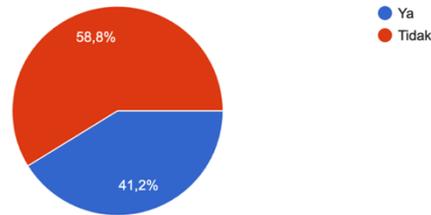
attachment, dan *avoidant attachment*. Keterikatan ayah dengan anak perempuan memengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki. Semakin baik keterikatan anak dengan ayah, maka anak akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, begitu juga sebaliknya (Ramadhanti dkk., 2021).

Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan tidak kalah penting daripada ibu. Emosi negatif yang dirasakan oleh anak perempuan terhadap ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan kemudian membangun persepsi terhadap *self-esteem* yang dimiliki anak. Emosi ini kemudian berdampak pada persepsi negatif anak kepada diri mereka sehingga anak akan memiliki *self-esteem* yang rendah.

FISIP Unila sebagai lokasi penelitian dipilih karena melalui pengamatan dini, peneliti melihat banyak dari mahasiswi FISIP Unila yang memiliki percaya diri yang tinggi yang juga menjadi indikasi tingginya *self-esteem*. Hal tersebut dilihat dari banyaknya mahasiswi FISIP Unila yang berprestasi, baik di lingkungan universitas maupun di luar lingkungan universitas. Dalam hal ini, pengaruh pola asuh dalam keluarga dalam membangun *self-esteem* tidak dapat dihindari. Banyaknya dominasi pengasuhan ibu membuat peneliti penasaran akan peran ayah yang diberikan dalam pengasuhan. Dengan kata lain, peneliti ingin melihat apakah ayah memiliki peran yang vital dalam pengasuhan pada anak perempuan, khususnya mahasiswi FISIP Universitas Lampung dalam membangun *self-esteem*.

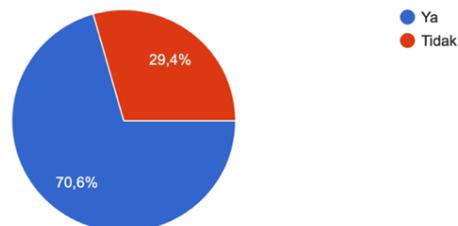
Sebagai data dukung, peneliti melakukan pra survey dengan menyebar kuisisioner berupa pertanyaan terkait kedekatan dengan ayah kepada mahasiswi FISIP Unila. Terkumpul 17 responden dari berbagai jurusan di FISIP Unila, dengan hasil 75% responden menjawab memiliki hubungan yang baik dengan ayah dan 25% lainnya menjawab tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayah. 56,3% responden juga menjawab memiliki kedekatan emosional dengan ayah, sedangkan 43,8% lainnya menjawab tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah.

Apakah kamu termasuk dalam kategori fatherless?
17 jawaban



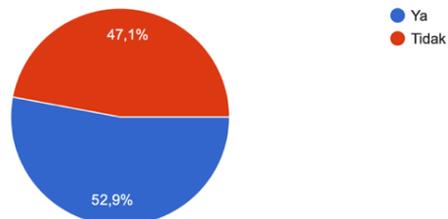
Gambar 1. Diagram Survey Pertanyaan 1

Apakah kamu memiliki hubungan yang baik dengan ayah?
17 jawaban



Gambar 2. Diagram Survey Pertanyaan 2

Apakah kamu memiliki kedekatan emosional dengan ayah?
17 jawaban



Gambar 3. Diagram Survey Pertanyaan 3

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai peran ayah melalui pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak perempuan dalam membangun *self-esteem* pada mahasiswi FISIP Universitas Lampung, serta dampaknya terhadap tinggi-rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswi FISIP Universitas Lampung menggunakan teori keterikatan (*attachment theory*) sebagai landasan teoritisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah ditulis dalam latar belakang maka rumusan masalah yang diambil dari skripsi ini, yaitu

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak perempuan pada mahasiswi FISIP Unila?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pola komunikasi tersebut terhadap tinggi dan rendahnya *self-esteem* mahasiswi FISIP Unila?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan dalam membangun *self-esteem*, serta dampak yang ditimbulkan dari pola komunikasi tersebut terhadap tinggi dan rendahnya *self-esteem*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan mengenai pola komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan dalam membangun *self-esteem*.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas mengenai pola komunikasi interpersonal.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang telah penulis pelajari selama menjadi mahasiswi ilmu komunikasi secara nyata.

1.5 Kerangka Pikir

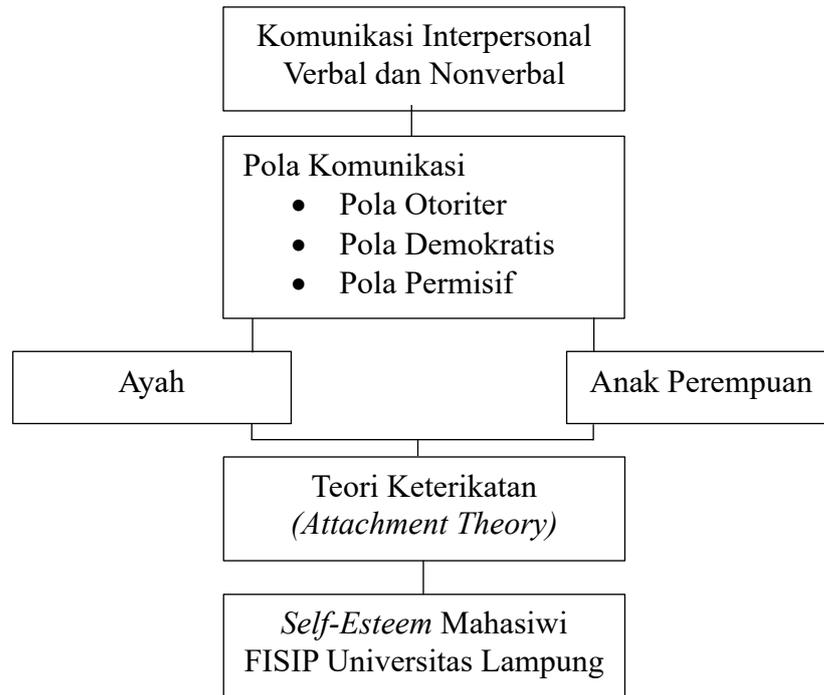
Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal. Dalam pengasuhan, komunikasi interpersonal seringkali dilakukan untuk menunjukkan sikap orang tua kepada anak, baik secara verbal maupun nonverbal yang kemudian disalurkan melalui pola komunikasi. Pola komunikasi orang tua dan anak pada dasarnya dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) otoriter; (2) demokrasi; dan (3) permisif.

Teori keterikatan digunakan untuk mengetahui keterbukaan antara ayah dan anak perempuan dengan melihat keterikatan yang terjalin antar keduanya. Dengan teori ini, akan dilihat bagaimana pola komunikasi interpersonal tersebut dapat memengaruhi tinggi-rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh anak perempuan.

Self-esteem didefinisikan sebagai perspektif individu mengenai diri mereka sendiri. *Self-esteem* memiliki tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Karakteristik *self-esteem* tinggi ditandai dengan rasa percaya diri dan penghargaan diri yang tinggi, sedangkan rasa cemas berlebih dapat muncul dari rendahnya *self-esteem* yang dimiliki. Tinggi rendahnya *self-esteem* dipengaruhi melalui beberapa faktor, yaitu pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi. Faktor pola asuh tidak dapat dilepaskan oleh pengaruh *significant others* atau orang yang berpengaruh dalam kehidupan individu. Orang pertama yang menjadi bahan imitasi individu adalah orang tua sehingga individu dalam masa perkembangannya menerima banyak pengaruh dari orang tua.

Ibu cenderung memegang peranan dominan dalam pengasuhan daripada ayah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pola komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak perempuan untuk mengetahui apakah ayah memiliki peran yang masif terhadap pembentukan *self-esteem* pada diri anak perempuan, khususnya pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

Gambar 4. Kerangka Pikir



Sumber: Dikelola oleh Peneliti, 2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengumpulkan beberapa sumber atau referensi dari penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini agar dapat memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah selanjutnya secara sistematis. Penelitian terdahulu juga peneliti gunakan sebagai bahan referensi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan, sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Judul	Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng
	Penulis	Fitri Andriyani, 2021. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter anak.
	Hasil Penelitian	Karakter anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng cenderung keras kepala, acuh, suka melawan, dan kurang pengetahuan tentang agama. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua di

		desa tersebut menggunakan pola komunikasi tindakan dan nada tinggi. Pola komunikasi tindakan cenderung dengan menyubit atau memukul ketika anak tidak mendengarkan, sedangkan pola komunikasi nada tinggi cenderung menggunakan intonasi yang tinggi, seperti membentak atau berteriak kepada anak. Namun, ada juga orang tua yang menggunakan pola komunikasi mencontohkan atau nasehat, yaitu orang tua dengan intonasi nada yang tegas, tetapi di dalamnya terdapat unsur nasihat bahwa tindakan yang dilakukan anak kurang baik.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menekankan pada pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam menyampaikan pesan untuk membangun karakter anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menekankan kepada pola komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak perempuan dalam membangun <i>self-esteem</i>
2	Judul	Peran <i>Father Involvement</i> terhadap <i>Self Esteem</i> Remaja
	Penulis	Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, Laila Meiliyandrie Indah Wardani, 2021. Jurnal Ilmiah Psikologi, 8-1 : 143-152. Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Keterlibatan pengasuhan ayah atau <i>father involvement</i> dalam menumbuhkan <i>self-esteem</i> pada diri anak.
	Hasil Penelitian	<i>Father involvement</i> memiliki peran yang signifikan terhadap <i>self-esteem</i> pada remaja. Telah dikemukakan bahwa <i>father involvement</i> memiliki kontribusi sebesar 38% terhadap <i>self-esteem</i> . Melalui hasil penelitian ini diketahui bahwa setiap dimensi dari <i>father involvement</i> berperan terhadap <i>self-esteem</i> remaja. Dimensi komunikasi

		berpengaruh sebesar 33%, dimensi aktivitas bersama berpengaruh sebesar 36% dan kedekatan emosi berpengaruh sebesar 31% terhadap <i>self-esteem</i> . Semakin baik komunikasi, aktivitas bersama dan kedekatan emosional ayah dan anak maka semakin tinggi pula <i>self-esteem</i> pada anak.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk respondennya. Salah satu karakteristik untuk responden dalam penelitian ini adalah tinggal bersama ayah kandung yang terlibat dalam pengasuhan, sehingga diperoleh 153 siswa di wilayah Tangerang Selatan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada 5 mahasiswi FISIP Unila.
3	Judul	Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang
	Penulis	Dilla Apriani, 2021. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam pembentukan konsep diri pada anak remaja.
	Hasil Penelitian	Pola komunikasi memiliki pengaruh dalam pembentukan diri pada remaja. Dari empat keluarga yang menjadi informan, dapat diketahui bahwa pola komunikasi demokratis, di mana orang tua cenderung berbicara lemah lembut, tetapi tegas berdampak pada konsep diri positif pada remaja. Selain itu, pola komunikasi demokratis dan permisif juga menunjukkan konsep diri remaja yang positif. Sedangkan,

		satu keluarga yang menggunakan pola komunikasi otoriter, di mana orang tua membatasi dan menghukum anak bahkan tidak jarang memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti oleh anak, menunjukkan bahwa anak remaja cenderung menghasilkan konsep diri yang negatif.
	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian ini, menekankan fokus pada pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam membentuk konsep diri, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menekankan pada pola komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak perempuan dalam membangun <i>self-esteem</i> .
4	Judul	Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir
	Penulis	Elsa Putri Apsarini dan Nofha Rina, 2022. Jurnal Ulmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 10-1. Program Studi Ilmu Komunikasi, FKB Universitas Telkom.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua tunggal dan anak dalam membentuk konsep diri remaja akhir.
	Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dan anak dalam konsep diri remaja akhir dengan berbagai perasaan dengan spontan, bebas dan terbuka. Interaksi yang terjadi cenderung tidak memiliki Batasan topik dan waktu, melainkan dua arah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Setiap anggota keluarga diberikan kesempatan untuk memilih dan mengekspresikan diri dari, serta anak memiliki kebebasan berpendapat dengan memberikan kesempatan dan menghormati hak dan pendapat anak dalam mengambil keputusan.

		<p>Konsep diri remaja yang kemudian terbentuk merupakan umpan balik dari apa yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Remaja membentuk konsep dirinya dengan mengatasi masalah dengan kemampuan yang dimiliki, menghargai orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, dan bisa introspeksi diri. Adapun dalam pembentukan konsep diri remaja akhir beberapa orang tua memegang prinsi pola komunikasi dengan menerapkan percakapan tinggai berupa komunikasi yang terbuka dan saling berbagi perasaan secara bebas dan spontan, memiliki hak untuk berpendapat, memiliki banyak topik obrolan, dan sering melakukan interaksi. Pola komunikasi percakapan dan konformitas tinggi dari orang tua tunggal dapat membentuk konsep diri yang positif pada remaja akhir.</p>
	Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian ini lebih menekankan pada pola komunikasi yang dimiliki oleh orang tua tunggal dan anak terhadap konsep diri, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menekankan pada pola komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak perempuan terhadap membangun <i>self-esteem</i>.</p>
5	Judul	Peran Keterlibatan Ayah terhadap <i>Self-esteem</i> pada Remaja Minang
	Penulis	Kurnia Fauzana dan Mario Pratama, 2023. Jurnal Pendidikan Tambusai. Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang
	Kontribusi Bagi Peneliti	Keterlibatan ayah dalam membangun <i>self-esteem</i> pada remaja Minang.
	Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian tersebut, didapat sebuah data yang menunjukkan adanya peran yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap <i>self-esteem</i> remaja Minang. Diperoleh data sebanyak 192 orang (87.3%)

		<p>memiliki skor <i>self-esteem</i> yang berada pada kategori tinggi, dan <i>self-esteem</i> pada kategori sedang berjumlah 28 orang (12.7%) dari total responden sebanyak 220 orang. Dapat disimpulkan bahwa remaja Minang rata-rata memiliki <i>self-esteem</i> yang tinggi.</p> <p>Kemudian pada keterlibatan ayah, didapat data sebanyak 89.1% remaja atau 196 orang memiliki ayah yang keterlibatannya masuk dalam kategori tinggi, sedangkan 10.9% atau 24 orang lainnya memiliki keterlibatan ayah dalam kategori sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan remaja Minang memiliki keterlibatan ayah yang cenderung tinggi, sehingga berpengaruh pada tingginya <i>self-esteem</i> remaja di sana.</p>
	Perbedaan Penelitian	<p>Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan variabel keterlibatan ayah sebagai variabel bebas dan <i>self-esteem</i> sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, yang kriteria subjeknya tinggal bersama ayah dan ibu dengan jumlah responden sebanyak 220 orang. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kualitatif wawancara kepada 5 orang dari mahasiswi FISIP Unila.</p>

2.2 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal juga banyak didefinisikan oleh para ahli, misalnya Agus M. Hardjana (dalam Sarmiati, 2019:1) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi secara tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana umpan balik yang diterima oleh komunikator dari komunikan terjadi secara langsung. Selanjutnya, Deddy

Mulyana dalam Sarmiati (2019:2) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menerima dan memberi reaksi secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan kata-kata, baik lisan (*oral*) maupun tulisan (*written*) (Kusumawati, 2016). Melalui kata-kata, individu dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, menyampaikan tujuan, fakta, data, serta informasi. Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi verbal karena Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan, komunikasi verbal mencakup lisan dan tulisan. Komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan dan langsung kepada komunikan (Kusumawati, 2016). Komunikasi ini biasanya dilakukan secara tatap muka atau menggunakan media, seperti handphone dengan fitur telepon atau *video call*.

Terdapat dua unsur terpenting dalam komunikasi verbal, yaitu:

- 1) Bahasa, yaitu sistem lambing yang memungkinkan orang lain berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, simbol bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, dan elektronik.
- 2) Kata, yaitu unit tekecil dalam bahasa. Kata merupakan simbol yang melambangkan atau mewakili suatu hal atau objek, baik orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi yang pesannya disampaikan dalam bentuk nonverbal atau tanpa kata-kata. Nonverbal juga biasa diartikan sebagai komunikasi tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki

potensi akan adanya umpan balik (*feedback*) dari penerimanya (Kusumawati, 2016).

Bentuk komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*), atau objek. Tanda (*sign*) dalam komunikasi nonverbal digunakan untuk mengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas, atau aba-aba dalam olahraga. Tindakan (*action*) dalam komunikasi nonverbal tidak dikhususkan untuk mengganti kata-kata, tetapi dapat menginterpretasikan sebuah makna (Pohan, 2015). Misalnya ketika seseorang memukul dinding ketika marah, menutup pintu dengan keras saat meninggalkan rumah, atau menari ketika besenandung ketika bahagia. Semua hal tersebut mengandung maknanya masing-masing.

Kusumawati (2016) menjelaskan beberapa contoh dari komunikasi nonverbal, yaitu:

- 1) Sentuhan, dalam komunikasi nonverbal sentuhan dapat berupa sebuah kegiatan, seperti salaman, menggenggam tangan, berciuman, berpelukan, pukul-pukulan, dll.
- 2) Gerakan tubuh, dalam komunikasi nonverbal gerakan tubuh dapat berupa kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase.
- 3) Vokalik, yaitu unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain- lain.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan tingkatan awal yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Ketika kita bertemu orang lain untuk pertama kalinya, biasanya sebelum melakukan percakapan verbal, kita menganalisis lawan bicara melalui raut wajah atau ekspresi dan bahasa tubuh. Selanjutnya, kita akan mulai menduga-duga bagaimana sifat atau watak si lawan bicara melalui cara ia berbicara dan tindakan yang ia lakukan. Bagi seseorang yang sudah mencapai tahap

hubungan secara personal dengan orang lain, proses menduga-duga lawan bicara tidak perlu dilakukan lagi.

Adapun komunikasi interpersonal yang biasanya dilakukan oleh individu memiliki tujuan. Dalam buku “Komunikasi Interpersonal” (Sarmiati, 2019), disebutkan setidaknya ada enam tujuan dilakukannya komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mencoba untuk lebih mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita dalam mengenali diri sendiri dengan cara berbicara mengenai diri kita sendiri, dengan begitu memunculkan pandangan baru terhadap diri kita sendiri yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal kita dapat menilai sikap, nilai, dan perilaku, serta memprediksi tindakan seseorang sehingga dapat lebih mengenal mereka.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui dunia luar. Melalui komunikasi interpersonal kita bisa bertukar informasi dengan orang lain mengenai dunia luar, seperti pariwisata, pengalaman, hingga ilmu yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan

Sebagai makhluk sosial, membangun hubungan dengan orang lain sangat diperlukan, begitu juga dengan menjaga hubungan yang sudah ada. Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat menjaga hubungan sosial yang sudah terjalin dengan cara berkomunikasi mengenai kehidupan sehari-hari, pencapaian, dan lain sebagainya. Selain itu, lebih lanjut melalui komunikasi interpersonal menghindarkan kita dari kesepian dan ketegangan terhadap diri kita sendiri.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat bertukar pikiran atau bahkan hobi. Kita dapat memberikan saran kepada orang lain untuk mendengarkan

buku, musik, atau kegiatan yang kita sukai, begitu pun sebaliknya, kita dapat terpengaruh dengan selera dari orang lain. Oleh karena itu, melalui komunikasi interpersonal kita dapat dengan tidak sadar mengubah sikap dan perilaku kita atau orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Mencari hiburan dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi interpersonal, misalnya dengan membicarakan mengenai hal-hal yang menyenangkan, mulai dari olahraga, kejadian-kejadian lucu, hingga pembicaraan lainnya yang bertujuan untuk hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tapi nyatanya komunikasi ini dapat memberikan suasana yang lebih santai sehingga lepas dari kejenuhan dan ketegangan yang ada.

6. Membantu Orang Lain

Dalam contoh profesional, kegiatan komunikasi interpersonal banyak membantu orang lain, misalnya psikiater, psikolog, dokter, ahli terapi, dan lain-lain. selain itu, dalam contoh sehari-hari, kita biasa menggunakan komunikasi interpersonal untuk memberikan nasihat atau saran kepada teman atau kerabat yang sedang dihadapkan dengan masalah.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang di dalamnya memiliki unsur keakraban dengan lawan bicaranya. Dalam komunikasi interpersonal aspek ekspektasi pribadi adalah faktor terpenting yang memengaruhi berlangsungnya komunikasi tersebut. dalam komunikasi interpersonal pesan yang disampaikan tidak hanya berupa pesan-pesan verbal, tapi juga pesan-pesan yang bersifat non-verbal.

Adapun ciri-ciri dari komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Pesan dikirim dan diterima secara stimulan dan spontan, relatif kurang terstruktur

Dalam berkomunikasi interpersonal, topik dalam pembicaraan terbilang spontan atau tidak adanya rencana topik yang akan dibicarakan, serta

cenderung akan mengganti topik secara cepat juga. Biasanya pembicaraan yang keluar mengalir sesuai dengan suasana obrolan yang dibangun.

Terkadang, dalam melakukan komunikasi interpersonal, tidak didapat kesimpulan yang terlalu penting dalam pembicaraan, misalnya ketiga sekelompok mahasiswi sedang *nongkrong* di sebuah tempat makan.

2. Umpan balik segera (*immediately feedback*)

Umpan balik yang diterima dalam komunikasi interpersonal juga didapat secara langsung. Artinya, ketika komunikator melempar topik pembicaraan maka komunikan atau lawan bicaranya akan membalas dengan segera atau langsung saat itu juga. Umpan balik tersebut dapat berupa sebuah balasan verbal atau non-verbal melalui ekspresi wajah. Dalam komunikasi interpersonal tidak tatap muka, ekspresi dapat dilihat melalui intonasi suara lawan bicara.

3. Komunikasi berlangsung secara sirkuler

Peran dalam komunikasi interpersonal terjadi secara sirkuler. Artinya, orang yang memulai jalannya komunikasi dapat bertukar menjadi komunikan sewaktu-waktu, begitu juga sebaliknya. Misal, X membuka obrolan, kemudian ditanggapi oleh Y. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan dari Y dan ditanggapi oleh X.

4. Kedudukan keduanya adalah setara (dialogis)

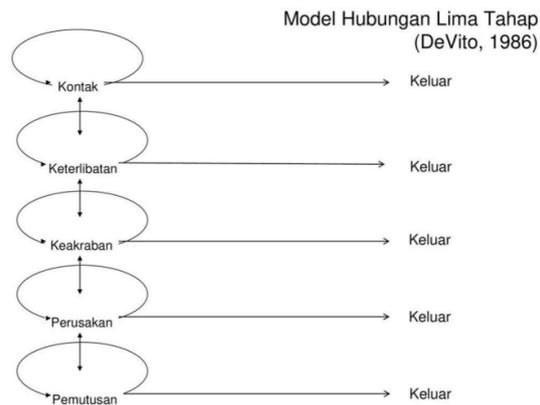
Komunikator dan komunikan dalam komunikasi interpersonal terus-menerus berganti posisi, maka kedudukan keduanya menjadi setara dan memiliki sifat dialogis, bukan satu arah. Komunikasi interpersonal tidak akan berjalan baik apabila salah satu tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, hal tersebut justru akan menyebabkan komunikasi yang terjadi menjadi tertutup atau satu arah.

5. Mempunyai efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tahapan dalam pengembangan komunikasi interpersonal, mulai dari kontak hingga pemutusan (Sarmiati, 2019). Dalam hubungan interpersonal, dapat terjadi beberapa kemungkinan hingga pemutusan hubungan. Misalnya,

persahabatan dapat berakhir dengan pemutusan karena didasari oleh perusakan dalam hubungan, seperti terjadi pengkhianatan atau penipuan.

DeVito (dalam Sarmiati, 2019) mengemukakan model hubungan lima tahap.



Gambar 5. Gambar Model Hubungan Lima Tahap

Model di atas menggambarkan proses dalam ciri lain komunikasi interpersonal, di mana dalam sebuah hubungan interpersonal membutuhkan keterbukaan antara masing-masing individu. Keterbukaan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menjalin komunikasi interpersonal. Sebagai penggambaran keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dapat digunakan model Jendela Johari (*Johari Window*).



Gambar 6. Gambar Model Johara (Johari Window)

1. Daerah Terbuka (*Open area*)

Daerah terbuka dalam diri kita menyiapkan seluruh informasi, misalnya sifat, perilaku, perasaan, keinginan, serta ide yang diri kita ketahui sendiri dan orang lain. Menurut Joseph Luft (dalam Sarmiati, 2019), semakin kecil area keterbukaan seseorang, maka semakin buru komunikasi yang terjalin. Komunikasi dapat dikarakan tergantung pada tingkat keterbukaan diri kita kepada orang lain.

2. Daerah Buta (*Blind area*)

Daerah buta dalam diri kita berisi tentang hal-hal yang diketahui orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Hal ini terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan kecil yang tanpa kita sadari menjadi sebuah kebiasaan, misal menggaruk-garuk jari ketika sedang gugup.

3. Daerah Tersembunyi (*Hidden area*)

Daerah ini berisi semua hal yang kita ketahui baik pada diri kita maupun dari orang lain yang disimpan untuk diri sendiri dan orang lain tidak mengetahuinya. Misalnya, kita menyimpan rahasia masa lalu yang kelim, kondisi keluarga, dan lain sebagainya.

4. Daerah Tidak Dikenal (*Unknown area*)

Daerah ini merupakan daerah yang tidak diketahui, baik oleh diri kita maupun orang lain. Daerah ini dapat diketahui dalam kondisi-kondisi terlentu, seperti melalui hipnotis.

2.2 Tinjauan Pola Komunikasi

Pola merupakan sebuah corak atau bentuk. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses berkomunikasi untuk mencari cara terbaik dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga muncul *feedback* dalam proses tersebut. Diperkuat oleh Soejanto (2005), pola komunikasi merupakan

gambaran proses komunikasi di mana adanya keterikatan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

DeVito (dalam Alfaruqy, 2020) terdapat empat pola komunikasi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Equalitas*. Pola ini biasa disebut juga dengan pola kesetaraan, di mana setiap orang memiliki kedudukan tingkat kredibilitas yang sama dalam berkomunikasi. Setiap orang harus sama-sama terbuka terkait ide, pendapat, dan keyakinan satu sama lain. Tidak ada pemimpin atau pengikut dalam proses komunikasi tersebut, sehingga seluruh anggota sama-sama berbagi dalam proses pengambilan keputusan.
2. *Balanced Split*. Setiap orang dipandang sebagai ahli atau pengambil Keputusan di berbagai bidang. Misalnya, dalam sebuah keluarga, suami memiliki kredibilitas tinggi pengambilan keputusan dalam urusan bisnis, sedangkan istri memiliki kredibilitas tinggi dalam pengambilan keputusan urusan memasak dan mengasuh anak.
3. *Split Unbalanced*. Hubungan ini diartikan juga dengan tidak seimbang karena terdapat satu pihak yang mendominasi. Jadi, dalam hubungan ini terdapat salah satu orang yang mengontrol atau mengendalikan sebuah hubungan.
4. *Monopoli*. Berbeda dengan *Split Unbalanced*, hubungan ini memandang satu orang sebagai otoritas. Seluruh pengambilan keputusan dikendalikan oleh satu orang. Keluarga dengan hubungan seperti ini biasanya kerap kali terjadi argumen dan konflik apabila keputusan si pemegang otoritas ditantang.

Dalam konteks keluarga, pola komunikasi terjadi karena adanya hubungan atau interaksi yang terjalin dalam keluarga yang kemudian membentuk pola tertentu. Pola komunikasi dalam keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi ini sesuai dengan namanya merupakan pola komunikasi di mana dalam prosesnya komunikator menyampaikan pesan dengan jelas dan diterima baik oleh komunikan. Komunikan mendengarkan dan menghayati pesan yang disampaikan dengan sungguh-sungguh, memikirkan keinginan dan kebutuhan orang lain, serta tidak mengganggu komunikator dalam penyampaian pesan.

Keluarga dengan pola komunikasi ini merupakan keluarga yang fungsional, memiliki keterbukaan akan nilai, saling menghormati, serta saling membuka diri satu sama lain.

2. Pola Komunikasi Disfungsional

Pola komunikasi disfungsional merupakan lawan dari pola komunikasi fungsional. Pola komunikasi pada prosesnya, baik komunikator dan komunikan dalam menyampaikan dan menerima pesan tidak memahami dan menghayati pesan, sehingga seringkali mengalami kesalahpahaman satu sama lain. Pola komunikasi ini biasa terjadi karena harga diri yang rendah. Misalnya, orang tua yang mementingkan diri sendiri, tidak mau mendengarkan anak, dan kurang terbuka dengan satu sama lain.

Komunikasi keluarga membantu terciptanya keluarga yang harmonis dan menekan kesalahpahaman antar anggota keluarga. Melalui pola komunikasi keluarga keterbukaan antar anggota keluarga dapat terjalin sehingga terciptanya kedekatan dan keharmonisan keluarga. Dalam buku *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (Shapiro, 1997; dalam Setyowati 2005) disebutkan terdapat tiga pola komunikasi orang tua kepada anak mereka, yaitu:

1. Pola Otoriter

Pola otoriter seringkali dianggap tidak sehat karena bersifat satu arah. Dalam pola asuh ini, orang tua akan memberikan peraturan-peraturan yang ketat kepada anak-anak mereka dan harus dituruti. Sering kali, jika dilanggar oleh sang anak, orang tua tidak akan segan untuk menghukum anak mereka. Peraturan yang dibuat memang untuk kebaikan sang anak,

tetapi orang tua tidak melihat efek yang akan ditimbulkan dari aturan yang kaku tersebut.

2. Pola Demokratis

Berbeda dengan pola otoriter, dalam pola demokratis orang tua membuat peraturan-peraturan, tetapi anak diperbolehkan untuk tetap berpendapat. Dalam pola ini, anak diberikan kesempatan atau hak untuk berbicara mengutarakan pendapat mereka terhadap sesuatu. Orang tua juga mendengarkan dan menerima pendapat tersebut sehingga terjadilah diskusi antara orang tua dan anak.

3. Pola Permisif

Orang tua dalam pola komunikasi ini merupakan orang tua yang mendidik dan menerima pendapat anaknya, tetapi cenderung pasif jika dihadapkan dengan permasalahan. Dalam pola ini, orang tua tidak menuntut anaknya karena anak akan berkembang secara alamiah. Anak juga diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai kegiatan serta tidak mengikat antara orang tua dan anak. Pola komunikasi ini juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola *neglectful parenting* dan pola *indulgent parenting*. Pada pola *neglectful parenting* atau pola mengabaikan, orang tua tidak mau terlibat lebih jauh terkait kehidupan sang anak. Anak yang menerima pola ini cenderung akan menganggap bahwa kehidupan orang tuanya jauh lebih penting daripada keberadaan sang anak. Sedangkan, orang tua yang menerapkan pola *indulgent parenting* cenderung melepas anak mereka untuk mengerjakan segala hal yang diinginkan oleh anak dan ikut terlibat dalam kehidupan anak, tetapi tidak berlebihan dalam memberi kontrol dan tuntutan kepada anak.

2.3 Tinjauan *Self-Esteem*

Rosenberg (dalam Ahmed, 2016) menjelaskan bahwa *self-esteem* merujuk pada keseluruhan konsep diri yang positif pada diri sendiri. Ia juga menambahkan tingginya *self-esteem* meliputi kemampuan seseorang dalam menghargai dan melihat bahwa dirinya berharga. Sedikides dan Gress (dalam Ahmed, 2016)

menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan persepsi seseorang atau penilaian subjektif seseorang terhadap harga diri, perasaan berharga, dan kepercayaan diri seseorang dan sejauh mana seorang individu dapat memandang positif atau negatif diri mereka sendiri. *Self-esteem* berkaitan erat dengan kepercayaan seseorang terhadap keterampilan, kemampuan dan hubungan sosial yang dimiliki.

Self-esteem terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, jika lingkungan seorang individu bersifat menyenangkan dan positif maka *self-esteem* yang dimiliki individu tersebut menjadi positif. Sebaliknya, jika lingkungan menyediakan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self-esteem* menjadi negatif. Rendahnya *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh fenomena yang negatif, misalnya kekerasan depresi, kecemasan sosial, dan lain-lain (Refnadi, 2018).

Refnadi (2018) menyebutkan terdapat tiga hal yang menjadi komponen dari *self-esteem*, yaitu:

1. *General Self-esteem*

General self-esteem merujuk pada keseluruhan perasaan seseorang terhadap *self-worth* (harga diri) yang bertentangan dengan *self-esteem* dalam aktivitas tertentu dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri, serta persepsi keseluruhan individu dari nilai diri mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu individu.

2. *Social Self-esteem*

Social self-esteem merupakan aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya, serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu dalam dunia sosial.

3. *Personal Self-esteem*

Personal self-esteem merupakan cara melihat diri sendiri, dan sangat penting karena akan memengaruhi cara seseorang dalam merasa tentang dirinya sendiri. Hal terpenting dalam personal *self-esteem* adalah bahwa hal

tersebut berhubungan erat dengan bagaimana diri sendiri dilihat orang lain.

Self-esteem memiliki karakteristik yang mencerminkan persepsi individu secara keseluruhan terhadap diri mereka sendiri, di antaranya:

1. Kepercayaan diri, individu dengan *self-esteem* yang positif memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka dan merasa nyaman untuk mengekspresikan diri sendiri.
2. Citra diri positif, orang dengan *self-esteem* yang positif umumnya memiliki pandangan yang realistis dan positif terhadap diri mereka sendiri. Mereka mengakui kelebihan dan kelemahan mereka tanpa perlu mengkritik diri sendiri.
3. *Self-respect*, individu dengan *self-esteem* yang positif menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dengan menjaga Batasan-batasan, membuat Keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, dan menghindari perilaku yang merusak diri sendiri.

Selain itu, *self-esteem* memiliki karakteristik lain yang dapat dijadikan sebagai indikator *self-esteem* bersifat positif atau negatif.

1. Karakteristik *self-esteem* tinggi

Memiliki *self-esteem* yang tinggi selaras dengan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, dan rasa berguna yang tinggi, serta meningkatkan kesadaran bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini.

Ciri-ciri yang dapat ditemui oleh individu dengan *self-esteem* yang tinggi, yaitu individu memiliki sikap yang tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukannya. Mereka juga terbuka terhadap pengalaman baru dan berani untuk mengambil resiko. Apabila mengalami kegagalan mereka tidak mudah putus asa dan menganggap kegagalan merupakan bagian dari perkembangan diri.

Perasaan individu dengan *self-esteem* yang tinggi didasari pada rasa senang dan puas dengan kehidupannya. Mereka merasa diri mereka berharga dan bermanfaat sehingga mampu memberikan *influence* atau pengaruh yang

baik terhadap sekitarnya. Mereka juga mampu menerima perasaan yang bersifat negatif tanpa adanya penolakan dalam diri.

Manfaat dari memiliki *self-esteem* yang tinggi antara lain:

- a) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi tantangan dalam hidup, semakin tabah dan tidak mudah putus asa.
- b) Individu semakin kreatif dalam bekerja.
- c) Individu cenderung ambisius, tidak hanya dalam bekerja tetapi juga dalam hal-hal yang ditemuinya, baik secara emosional, kreatif, maupun spiritual.
- d) Individu memiliki harapan besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
- e) Individu semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain.

2. Karakteristik *self-esteem* rendah

Individu dengan *self-esteem* yang rendah akan susah untuk dapat menghargai diri mereka sendiri. Mereka cenderung akan melihat bagian negatif dari dalam diri mereka. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan seringkali menyalahkan kondisi sekitar terkait keadaan dirinya, sehingga mereka menjadi individu yang kurang bertanggungjawab dalam melakukan segala sesuatu. Selain itu, pikiran negatif terhadap diri sendiri membuat individu cenderung sulit terbuka dengan orang lain dan menarik diri dari pergaulan.

Ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* rendah terlihat dari bagaimana mereka membicarakan hal buruk mengenai diri mereka sendiri. Individu memiliki pandangan negatif mengenai kehidupan yang dijalaninya. Mereka tidak percaya diri dalam mengungkapkan argumen, bahkan tidak percaya dengan argumennya sendiri sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain. Mereka juga tidak merasa dicintai oleh orang sekitarnya, karena tidak kurang bisa mencintai diri mereka sendiri.

Coopersmith dalam Rohmah (2012) menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam *self-esteem*, yaitu: (1) tinggi, di mana individu lebih independen, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan konsisten dalam

merespons situasi; (2) sedang, berada di antara pemikiran individu *self-esteem* tinggi dan rendah; (3) rendah, ditunjukkan dengan tingkat kecemasan yang tinggi, tetapi sulit untuk diungkapkan sehingga cenderung mengarah pada depresi dan gejala psikomatis.

2.4 Tinjauan Teori Keterikatan (*Attachment Theory*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh seorang psikiatri dan psikoanalisis asal Inggris bernama Edward John Mostyn Bowlby. Teori keterikatan digambarkan sebagai status dan kualitas individu dalam sebuah hubungan yang berada dalam kenyamanan (*secure*) dan ketidaknyamanan (*insecure*).

Keterikatan (*attachment*) menurut Bowlby (dalam Upton, 2012) merupakan hubungan psikologis antar manusia yang terbentuk sejak awal kehidupan anak, terjadi antara anak dengan pengasuh dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup. Misalnya, keterikatan yang dialami oleh anak kepada orang tuanya. Dalam hal ini, kehadiran orang tua secara fisik sangat mempengaruhi perkembangan kognisi, emosi, serta sosial pada anak. Keterikatan diperoleh melalui usaha agar mampu mempertahankan keterikatan tersebut dengan seorang figur yang dianggap dapat memberikan perlindungan. Oleh karena itu, pembentukan keterikatan berlangsung lama.

Menurut Armsen dan Greenbaerg (2009) dalam pembentukan keterikatan (*attachment*) didasari pada beberapa aspek, yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Komunikasi bagi remaja menjadi persepsi yang tercipta saat orang tua dan teman sebayanya dimana keterikatan terjadi ketika mereka mampu mendengarkan emosi dan mampu menilai kualitas, serta mampu terlibat dalam komunikasi verbal, kepercayaan terwujud. Ketika masing-masing individu merasa bahwa mereka saling bergantung dan memiliki hubungan yang kuat, dan keterasingan merupakan perasaan yang dialami oleh remaja. Ketika mereka merasa marah dan terasing sehingga melepaskan diri dari hubungan kelekatan orang tua dan teman sebaya.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi keterikatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor keturunan, dimana anak akan meniru perilaku orang tua dalam memberikan *attachment*. Selain itu, pengalaman masa lalu, terutama pada masa bayi dan kanak-kanak dalam kehidupan seseorang yang kemudian akan berdampak pada pembangunan *attachment* dengan orang sekitarnya ketika dewasa, serta ketidak-konsistenan hadirnya orang tua dalam pengasuhan yang membentuk kebingungan anak dalam membangun *attachment*. Sikap orang tua yang tidak konsisten inilah yang kemudian membuat anak tidak yakin, sulit percaya dan patuh pada orang tua, dan akan mengalami kebingungan dalam banyak hal. Sedangkan faktor eksternal meliputi peristiwa yang mampu merubah kehidupan *attachment* individu secara signifikan, misalnya terjadi suatu peristiwa dalam keluarga, seperti perceraian, pergi dari rumah, hingga meninggalnya orang tua atau pasangan.

Bowlby (dalam jurnal Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), 2015) mengungkapkan setidaknya terdapat tiga pola-pola keterikatan (*attachment*), yaitu:

1. *Secure Attachment* (Pola Aman)

Pola keterikatan ini dapat dilihat dari orang tua yang konsisten untuk memberikan respon pada kebutuhan anak, dengan begitu seorang anak akan terikat (*attach*) dengan aman. Orang tua dalam pola ini memiliki sikap kasih dengan penuh cinta, kasih sayang, sikap siap mendampingi anak, sensitif, dan responsif. Anak yang memiliki pola ini akan merasa aman karena merasa bahwa orang tua menjadi tempat kembali yang aman setelah mereka melakukan eksplorasi. Rasa aman yang diberikan oleh orang tua membuat kepercayaan anak terhadap mereka menjadi meningkat sehingga menyebabkan hubungan yang aman terhadap orang tua dan anak.

2. *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen)

Pola ini terbentuk dari hubungan interaksi antara orang tua dan anak yang merasa bahwa orang tua mereka tidak selalu ada dan responsif ketika anak

mebutuhkan mereka. Seorang anak yang memiliki pola ambivalen cenderung mudah mengalami kecemasan akan berpisah, terlalu bergantung, menuntut perhatian dan merasa waspada terhadap orang lain ketika dalam melakukan eksplorasi. Hal tersebut didasari pada kepercayaan diri anak bahwa orang tua seringkali tidak membantu pada setiap kesempatan dan adanya keterpisahan.

3. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola ini terbentuk karena hubungan penolakan dari orang tua terhadap anak. Orang tua pada pola ini cenderung akan menghindar dari anak sehingga membuat anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan kepada orang tua karena seringkali menolak jika sang anak mencari afeksi. Mereka akan menekan perasaan mereka, mengatasi penolakan dengan memberikan jarak kepada siapapun (termasuk orang tua) yang seringkali memiliki pendapat buruk. Akibatnya anak yang memiliki pola ini mengatasi masalahnya sendiri dengan cara menghindar dan menekan perasaan mereka.

Avin Fadilla Helmi (1999) menyebutkan indikator dari pola-pola keterikatan di atas, sebagai berikut:

1. *Secured Attachment* (Pola Aman)

Gaya kelekatan aman ditandai dengan kemampuan seseorang melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang berharga dan penuh dorongan semangat. Pada gaya ini orang lain melihat diri mereka sebagai orang yang bersahabat, responsif, mudah dipercaya, dan penuh kasih sayang. Seseorang dengan gaya kelekatan aman cenderung memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain, serta hubungan romantis yang saling mempercayai. Seseorang dengan gaya kelekatan aman ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab

pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.

- b. Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
- c. Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain, dan siap menerima masukan dari siapapun.
- d. Peduli dengan siapapun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.

2. *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen)

Gaya kelekatan ambivalen ditandai dengan seseorang yang melihat diri mereka kurang pengertian, kurang percaya diri, dan merasa kurang berharga, kurang asertif, tidak merasa dicintai, dan kurang bersedia untuk menolong. Seseorang dengan gaya kelekatan ini cenderung memiliki komitmen yang rendah dalam hubungan interpersonal, serta memiliki sifat yang ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Susah menjalin hubungan yang akrab, individu terlihat susah menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan orang lain dimana biasanya individu merasa tidak nyaman jika berdekatan dengan orang lain, termasuk pribadi yang senang menyendiri dan sulit mempercayai orang lain secara menyeluruh.
- b. Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial, yaitu dalam menjalin hubungan sosial individu hanya melibatkan emosi yang sedikit pada orang lain. Selain itu, individu merupakan pribadi yang mudah curiga dan tidak mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka pada orang lain.

- c. Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar. Sehingga individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya.

3. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Gaya kelekatan menghindar ditandai dengan seseorang yang melihat diri mereka mudah curiga dan skeptis, serta individu yang kurang mempunyai pendirian. Orang lain memandang seseorang dengan gaya kelekatan ini sebagai seseorang yang tidak percaya dengan kehadiran orang lain, tidak nyaman pada hubungan yang memiliki keintiman, serta memiliki rasa takut untuk ditinggal. Hubungan romantis individu ditandai dengan kekuranganpercayaan. Seseorang dengan gaya kelekatan ini ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Enggan mendekati orang lain, yaitu individu memiliki ketidakmampuan untuk melakukan hubungan sosial secara baik. Hal ini terlihat dengan sikap individu yang minder jika berhubungan dengan orang lain dan memiliki prasangka bahwa orang lain akan menjauhinya jika dia berusaha menjalin keakraban.
- b. Khawatir jika temannya tidak mencintai, yaitu individu seringkali berpikir bahwa orang lain tidak menyayanginya dan merasa ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan orang lain.
- c. Merasa kebingungan ketika hubungannya berakhir, yaitu individu akan merasa kehilangan dan stress saat hubungan pertemanan yang terjalin harus berakhir.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam Adhi dan Khoiron (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok. Craswell juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sendiri melibatkan unsur-unsur penting, seperti mengajukan pertanyaan atau wawancara, mengumpulkan data yang spesifik dari informan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan terhadap objek yang mereka teliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic, dan rumit (Moloeng, 2019:6). Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena-fenomena kualitatif, seperti untuk mencari tahu alasan atau motif dibalik perilaku manusia. Pendekatan ini biasanya berkaitan dengan penilaian subyektif, dari sikap, pedapat, dan perilaku. Moelong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori

dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelititannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Sutikno dan Hadisaputra (2020) fokus masalah merupakan sebuah proses dalam tahapan identifikasi yang merupakan spesifikasi dari masalah-masalah dalam penelitian. Peneliti harus menentukan fokus dari permasalahan yang mereka teliti atas dasar tingkat urgensi, kepentingan, dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan. Pada dasarnya, fokus penelitian merupakan gambaran umum sebuah penelitian yang akan diteliti sehingga dalam pelaksanaannya penelitian yang dilakukan tidak melebar dan tetap sesuai dengan masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak perempuan melalui pola komunikasi keluarga, serta melihat dampak dari pola komunikasi tersebut terhadap tinggi dan rendahnya *self-esteem* pada diri anak perempuan, terutama pada mahasiswi FISIP Unila dengan menggunakan teori keterikatan sebagai landasan teoritis.

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Ratnaningtyas, et al, 2022) subjek penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi atau kondisi terkait dengan tempat penelitian yang dilakukan.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* di mana pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah

ditentukan. Informan dalam penelitian ini dikhususkan pada mahasiswi FISIP Universitas Lampung berjumlah 10 orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan mahasiswi FISIP Unila
2. Berjenis kelamin perempuan
3. Mahasiswi FISIP Unila angkatan 2020-2023 yang aktif dalam perkuliahan
4. Mahasiswi jurusan ilmu komunikasi, ilmu pemerintahan, hubungan internasional, sosiologi, administrasi negara, administrasi bisnis, administrasi perkantoran, hubungan masyarakat, atau ilmu perpustakaan FISIP Unila
5. Bersedia untuk diwawancara

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (Lofland, dalam Moleong, 2019). Dalam pengumpulan data, dapat memakai beberapa metode yang berbeda yang akan menghasilkan tipe data yang berbeda pula. Berdasarkan cara mengumpulkannya, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utama melalui wawancara, survei, eksperimen, dll. Sumber dari data primer adalah responden individu, kelompok fokus, dan internet jika kuisioner diseberkan melalui internet. Data primer harus bersumber langsung dari objek atau responden penelitian tidak boleh terkompilasi dalam benetuk file. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswi FISIP Unila yang masuk ke dalam kriteria informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang sudah tersedia dari peneliti-peneliti sebelumnya dan dapat digunakan kembali oleh peneliti untuk membantu dalam pengerjaan penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet, dll. Data sekunder umumnya digunakan untuk mendukung data keperluan data primer. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari jurnal penelitian terdahulu dan buku yang terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara Mendalam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wawancara didefinisikan sebagai tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses untuk menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti (Moleong, 2019). Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pola komunikasi interpersonal ayah dengan anak perempuan dalam membangun *self-esteem* di lingkungan FISIP UNILA.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Moelong (2019), dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti dukung untuk melengkapi hasil dari pengumpulan data wawancara dan observasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen prestasi mahasiswi FISIP Unila yang menjadi narasumber, aktivitas mahasiswi FISIP Unila

yang menjadi narasumber di luar maupun di dalam kampus, seperti kegiatan UMKM, serta dokumentasi pendukung lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2019, dalam Sutikno dan Hadisaputra, 2020) analisis data merupakan sebuah upaya untuk mengorganisasikan data penelitian, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dapat dipelajari, serta memutuskan data mana yang kemudian akan diceritakan kepada orang lain.

Matther B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) memetakan tiga komponen utama dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion; drawing/verifying*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses dalam analisis data berupa pemilihan, klasifikasi, serta penyederhanaan data-data “kasar” yang telah ditemukan oleh peneliti dalam lapangan menjadi data-data “halus” yang informatif. Dalam tahapan ini, peneliti harus memilah dan memilih data yang mendukung penelitian yang sedang peneliti lakukan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai data yang telah diteliti yang akan memperlancar penelitian selanjutnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan tahapan kedua dalam analisis data setelah reduksi data. Proses ini tidak kalah penting karena dalam penyajian data, peneliti harus menyajikan data dalam bentuk uraian singkat melalui kalimat-kalimat yang tersusun secara rapi. Proses ini membantu peneliti dalam menemukan data yang lebih jelas dan informatif sehingga dapat menggambarkan simpulan dan tindakan.

3. *Conclusion; drawing/verifying*

Tahapan ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan simpulan dan verifikasi data. Pada proses ini peneliti melakukan penarikan simpulan melalui data-data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, maksimalnya simpulan yang dihasilkan akan sangat dipengaruhi oleh dua proses sebelumnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif itu sendiri (Moleong, 2019:320). Melalui teknik ini, peneliti dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya dari segala sisi. Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas (*credibility*) metode triangulasi.

Triangulasi menurut Moleong (2019) merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data di mana pada proses ini memanfaatkan sesuatu lain sebagai perbandingan terhadap data dalam penelitian tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Pada penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi dengan jenis triangulasi sumber. Denzin dalam Moleong (2019) menjelaskan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kredibilitas suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan kembali kredibilitas informasi melalui wawancara dengan berbagai narasumber untuk mendapatkan perspektif yang berbeda.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi ayah dan anak perempuan memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan *self-esteem* anak. Mahasiswi FISIP Universitas Lampung lebih banyak mendapatkan pola komunikasi demokratis. Kemudian disusul dengan pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi permisif. Pola komunikasi demokratis yaitu, pola komunikasi yang responsif, terbuka, dan mendukung dari ayah cenderung mempromosikan *self-esteem* yang positif. Sementara itu, pola komunikasi yang kurang responsif, seperti pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi permisif dapat berkontribusi pada *self-esteem* yang lebih rendah.
2. Pola komunikasi demokratis cenderung memberikan pola keterikatan yang aman (*secured attachment*) di mana anak merasa dicintai oleh figur keterikatan sehingga anak memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Sedangkan, pola komunikasi demokratis dan permisif cenderung memberikan pola keterikatan tidak aman (*ambivalent attachment*) di mana kurangnya responsivitas dari figur keterikatan sehingga anak memiliki *self-esteem* lebih rendah.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan dalam membangun *self-esteem*, peneliti memiliki beberapa saran untuk disampaikan, yaitu

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih jauh mengenai pola komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan dalam perspektif lain, seperti mengambil perspektif dari orang tua.
2. Peneliti menyarankan untuk ayah yang memiliki anak perempuan agar lebih aktif terlibat dalam pengasuhan agar anak perempuan dapat memiliki *self-esteem* yang tinggi.
3. Peneliti juga menyarankan kepada seluruh ayah untuk dapat menjalankan peran sebagai ayah dengan baik agar anak dapat tumbuh dengan memiliki mental diri yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2016). *Introduction to the Psychology of Self-esteem. Self-esteem: perspectives, influences, and improvement strategies.*
- Alfaqury, M. Z. (2020). Buku Ajar Psikologi Komunikasi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Apriani, Dilla. (2021). Pola Komunikasi Orang tua terhadap Pembentukan pada Remaja di Desa Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Ashari, Y. (2017). *Fatherless in No. and Its Impact on Children's Psychological Development. Psikoislamika Vol 15.*
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera, Vol. IXX, No. 2, 141-153.*
- Dwiyani Az Zahroh, D. K. D. (2022). Hubungan antara *Self-esteem* dengan Relasi Belajar Siswa di SMA X. *Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 9, Nomor 3.*
- Fitri, Adriyani. (2021). *Pola Komunikasi Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng.* Skripsi. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi No. 1, 9-17.*
- Ismi Isnaini Kamila, M. (2013). Perbedaan Harga Diri (*Self-esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi, 9(2).*
- Koesdyantho, A. (2009). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Self-esteem* Mahasiswa . *Jurnal Ilmiah Widya Wacana, 23-37.*

- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 83-98.
- Latif, Khoirul, & Kurniawan, K. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1).
- Moelong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi. (2014). Self-Esteem: Kiat Meningkatkan Harga Diri. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Nikmarijal. (2022). Perkembangan Self-Esteem Anak. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2).
- Ningsih, Yuni Setia. (2022). Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga. *FITRAH*, 4(1).
- Parinduri, S. A., & Fadillah, R. (2023). Analisis Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Kelekatan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 887–894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4040>
- Parmanti, Esterlita Purnamasari, S., & Mercu Buana Yogyakarta, U. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, 17(2).
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 6-22.
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>

- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Runtiko, A. G. (t.t.). Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, 5. <https://doi.org/10.34010/common>
- Trianasari, A. S. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Beda Agama. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 12-29.
- Sundari, A.R.,&Herdajani, F.(2019).Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 256–271.
- Wulur, M. B. (2022.). Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru.